

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu Negara sangat besar. Mendengar kata bank bukan hal yang asing bagi kehidupan masyarakat terutama yang hidup di perkotaan. Begitu pentingnya peran dunia perbankan sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan penggerak perekonomian suatu Negara. Industri perbankan akan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi karena bank dapat menunjang pelaku ekonomi yang membutuhkan dana agar kegiatannya dapat terlaksana sehingga mampu menggerakkan perekonomian Indonesia.

Apabila fungsi bank telah berjalan dengan baik, maka hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan efisien. Pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan efisien membuat lembaga keuangan bank dapat dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola simpanan mereka. Mengingat bahwa kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank, maka dalam hal ini Bank Indonesia telah memberikan ketentuan guna mengawasi tingkat kesehatan bank. Salah satu tolak ukur nasabah untuk mau menginvestasikan hartanya pada suatu bank adalah dengan menilai tingkat kesehatannya. Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat dalam peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI2011 tentang

penilaian kesehatan bank umum ditetapkan bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu: *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governence* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Salah satu aspek yang dapat digunakan adalah *Capital* (Permodalan), semakin bagus sistem permodalan pada bank maka akan membentuk bank yang sehat. Kecukupan modal kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank¹.

Bank syariah adalah “lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah”². Dengan demikian dalam prinsipnya bank syariah mengacu dalam ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Al-Hadits. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai imbalan jasa baik pada produk penghimpunan dana maupun produk penyaluran dana melainkan tergantung akad-akad yang digunakan dalam produk-produk perbankan syariah seperti bagi hasil pada akad *Mudharabah*, *ujrah* pada akad *ijarah*, dan *Margin* pada akad *Ba’i*.

Modal menjadi faktor penting bagi bank sebagai pelindung terhadap masyarakat yang menginvestasikan dananya, serta menjaga kepercayaan masyarakat, ini karena sebagian besar yang diperoleh bank berasal dari dana pihak ketiga. Dalam menentukan jumlah modal yang harus dimiliki oleh bank-bank

¹ Mudrajat Kuncoro. *Manajemen Perbankan :Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE, 2002). hlm. 562

² Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hlm 27

umum, Bank Indonesia menetapkan peraturan No. 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal bahwa bank wajib menyediakan modal sebesar 8%-14% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Selanjutnya, ketentuan modal ini diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal.

CAR memfokuskan pada kemampuan bank dalam mengukur jumlah modal untuk mengelola seluruh aktiva yang mengandung risiko dan menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. CAR juga menjadi indikator untuk melihat tingkat efisiensi dana modal bank yang digunakan untuk investasi. mengatakan "CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko³. Nilai CAR sebaiknya tidak terlalu jauh dari standar, karena apabila bank memiliki dana yang tinggi akan menimbulkan indikasi bahwa pihak manajemen bank tidak dapat mengelola dananya dengan baik, karena modal tersebut hanya digunakan untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan terjadinya risiko pada bank⁴. Merujuk pada pendapat tersebut, CAR yang terlalu tinggi melebihi standar yang ditentukan Bank Indonesia tidak baik bagi bank karena mengindikasikan bahwa banyaknya dana yang tidak disalurkan melalui pembiayaan kepada pihak yang butuh dana. Artinya, dana yang ada di bank tidak diberdayakan dengan baik sehingga menjadi beban bagi bank. Sedangkan bilamana kondisi CAR pada bank cenderung terus turun maka bank dikhawatirkan tidak cukup dana untuk menghadapi *rush* (penarikan dana secara serempak).

³ Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 121

⁴ Manurung, M, dan Rahardja, P. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI. 2004), hlm. 182.

Ketidak mampuan bank dalam menjaga kecukupan modal sesuai dengan standar, menjadikan pihak manajemen bank perlu memperhatikan besaran CAR yang ideal, agar masyarakat tidak kehilangan kepercayaan dan bank mampu melakukan pengembangan operasional, menutup risiko yang mungkin terjadi juga menghindari sanksi dari Bank Indonesia.

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai dan untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah ratio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Pada awal berdirinya tingkat pembiayaan yang diberikan.

Menurut Kasmir “FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”⁵. Standar FDR menurut peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 adalah sebesar 78%-92%. Semakin tinggi tingkat FDR menunjukkan semakin buruk kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit/pembiayaan juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu dapat ditarik. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat FDR menunjukkan bank tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan dana yang dimilikinya sehingga pengelolaan modal yang dilakukanpun berhati-hati. Oleh karena itu, bank harus bisa mengelola dana yang dimiliki dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Taswan bahwa

⁵ Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012), hlm. 319.

ketentuan FDR dapat membantu menentukan modal bank. FDR adalah perbandingan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Dengan memperhatikan formula tersebut dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan pembiayaan dan dana, maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri.⁶

Menurut Dendawijaya “semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar”⁷. Dengan kata lain peningkatan FDR menyebabkan penurunan CAR pada bank karena sebagian digunakan untuk menanggung aktiva produktif atau risiko pembiayaan. Bank juga memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajibannya, maka penyediaan likuiditas akan diambil dari permodalannya.

Laba adalah salah satu faktor penting pada perbankan. Laba yang tinggi menunjukkan kinerja bank dalam mengelola aset produktif. Laba adalah perolehan pendapatan yang sudah dikurangi biaya-biaya pengurang yang diperbolehkan. Kinerja suatu bank baik bank konvensional maupun bank syariah dapat dilihat dari pertumbuhan profitabilitasnya. Rasio profitabilitas adalah salah satu rasio pokok untuk mengukur kinerja suatu perusahaan melalui pendekatan perolehan laba. Semakin baik kinerja perusahaan tersebut dalam mengelola aset produktif, semakin tinggi profitabilitasnya/rentabilitasnya. Rentabilitas yang baik adalah ditandai dengan tingginya perolehan laba operasional.

Rasio utama yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah rasio *Net Core Operational Margin (NCOM)*. *Net Core Operational Margin (NCOM)*

⁶ Taswan. *Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hlm.73.

⁷ Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm116.

adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari kegiatan operasional utama bank yakni pembiayaan. Pendek kata, *Net Core Operational Margin (NCOM)* adalah gambaran produktifitas bank dalam mengelola aktiva produktif sehingga menghasilkan keuntungan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Net Core Operational Margin (NCOM)* berfokus pada kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasional utama yang diproksikan rasio *Net Imbalan (NI)*.

Adapun tujuan penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini diantaranya untuk menganalisis kondisi Modal dengan diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT. BRI Syariah, dengan pendekatan melalui variabel independen likuiditas yang diukur oleh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan rentabilitas yang diukur oleh *Net Core Operational Margin (NCOM)* pada PT. BRI Syariah.

PT. BRI Syariah adalah suatu bank yang lembaga keuangan yang bergerak di bidang jasa berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana berikut ini adalah tabel data perolehan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Net Core Operational Margin (NCOM)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

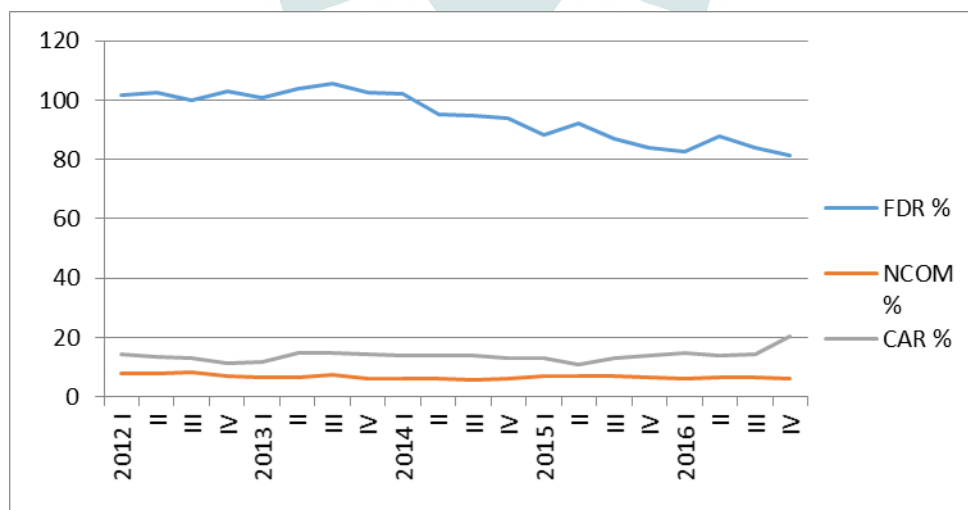
Tabel 1.1
Data *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Net Core Operational Margin (NCOM)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016

TAHUN	TRIWULAN	FDR %	NCOM %	CAR %
2012	I	101,76	7,70	14,34
	II	102,77	7,68	13,59
	III	99,99	8,36	12,92
	IV	103,07	7,15	11,35
2013	I	100,90	6,61	11,81
	II	103,67	6,57	15,00
	III	105,61	7,48	14,66
	IV	102,70	6,27	14,49

2014	I	102,13	6,09	14,15
	II	95,14	5,97	13,99
	III	94,85	5,90	13,86
	IV	93,90	6,04	12,89
2015	I	88,24	7,00	13,22
	II	92,05	7,11	11,03
	III	86,81	6,85	12,89
	IV	84,16	6,66	13,94
2016	I	82,73	6,33	14,66
	II	87,92	6,49	14,06
	III	83,98	6,48	14,30
	IV	81,42	6,38	20,63

(Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BRI Syariah, data diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Core Operational Margin* (NCOM) dan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) mengalami penurunan dan kenaikan secara fluktuatif. Sehingga perlu dilakukan penelitian apakah jumlah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Core Operational Margin* (NCOM) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR). Fluktuatifnya variabel tersebut akan terlihat pada grafik berikut:



Gambar 1.2

Grafik Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Core Operational Margin* (NCOM) dan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016

Dari tabel 1.1 dan grafik 1.1 di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel mengalami pergerakan jumlah rata-rata dari tahun ke tahun dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menunjukkan hubungan antara jumlah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Net Core Operational Margin* (NCOM) terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR). Berdasarkan Gambar 1.1 FDR PT. Bank BRI Syariah mengalami fluktuasi, pada 2012 sampai 2015 triwulan ke 1 terus mengalami penurunan sampai 88,24% di triwulan ke 3 naik kembali 92,05% turun kembali sampai tahun 2016. *Net Core Operational Margin* (NCOM) pada tahun 2014 mengalami penurunan hingga triwulan ke 3 sebesar 5,90% lalu mengalami kenaikan 3 kali sampai triwulan ke 3 2015 sebesar 7,11% dan akhirnya turun sampai di penghujung tahun 2016. Sedangkan CAR mengalami penurunan sepanjang 2014 dan naik kembali di awal 2015 menjadi 13,22% dan berfluktuatif kembali sampai di akhir tahun 2016 CAR mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 20,63%. kedua variabel tersebut menunjukkan telah terjadi penyimpangan. Indikasi tersebut yang seharusnya semakin tinggi jumlah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin rendahnya persentase *Capital Adequacy Ratio*(CAR) dan semakin tinggi jumlah *Net Core Operational Margin* (NCOM) maka semakin tinggi pula persentase *Capital Adequacy Ratio*(CAR).

Terjadinya penyimpangan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya diperoleh dari data statistik perbankan syariah dengan teori yang ada menunjukkan adanya *fenomena gap* antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Core Operational Margin* (NCOM) terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR) Bank BRI Syariah yang di tandai dengan warna merah. Berdasarkan fenomena

gap di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai obyek PT. Bank BRI Syariah dengan judul **Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Net Core Operational Margin* (NCOM) Terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR) pada PT. Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR) pada PT. Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016 secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh dan *Net Core Operational Margin* (NCOM) terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR) pada PT. Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016 secara parsial?
3. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Net Core Operational Margin* (NCOM) terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR) pada PT. Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016 secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR) pada PT. Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016 secara parsial;

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Net Core Operational Margin (NCOM)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT. Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016 secara parsial;
3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Net Core Operational Margin (NCOM)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT. Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016 secara simultan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Seperti peneliti uraikan sebagai berikut

1. Kegunaan Teoritik

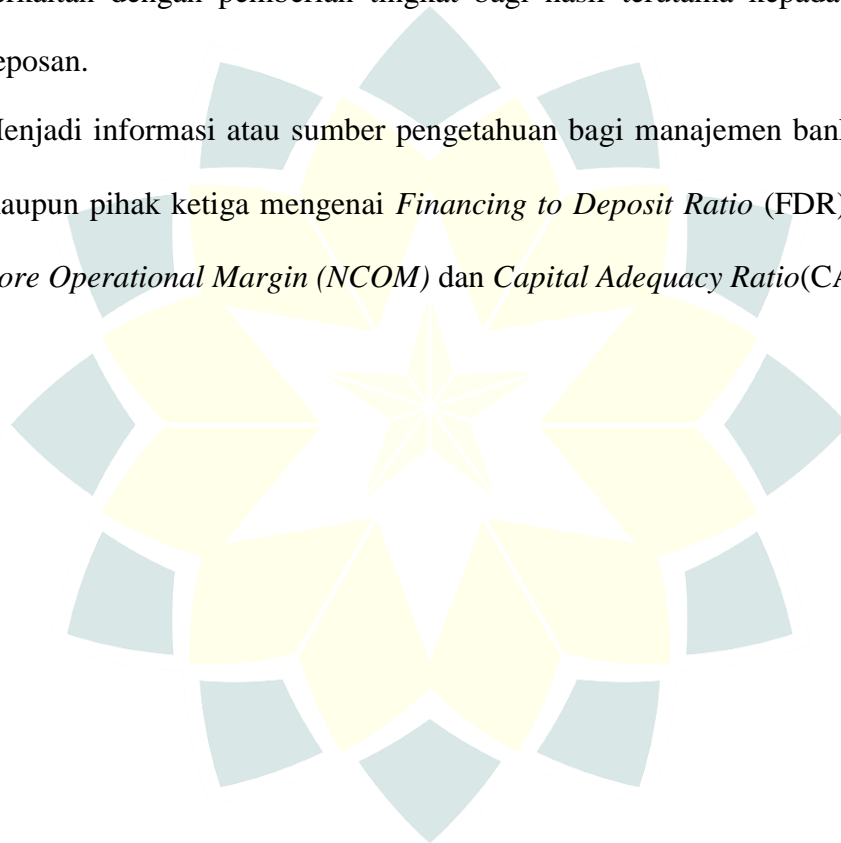
Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini telah didapat di bangku kuliah secara teoritis dikaitkan dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan. Selain itu juga dapat menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan dalam ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan ekonomi syariah terkhusus untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Net Core Operational Margin (NCOM)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT. Bank BRI Syariah Tahun 2012-2016.

2. Kegunaan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak baik internal maupun eksternal, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta informasi bagi pihak-pihak yang terkait khususnya pihak perbankan syariah serta pihak deposan yang menyimpan dananya di bank syariah.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan terutama pihak manajemen intern bank syariah untuk merumuskan langkah terbaik dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pemberian tingkat bagi hasil terutama kepada nasabah deposan.
- c. Menjadi informasi atau sumber pengetahuan bagi manajemen bank syariah maupun pihak ketiga mengenai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Net Core Operational Margin* (NCOM) dan *Capital Adequacy Ratio*(CAR).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG